

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau disingkat dengan IPM merupakan salah satu organisasi otonom dari Persyarikatan Muhammadiyah yang beranggotakan pelajar Muhammadiyah dengan batas usia 12-24 tahun.² Organisasi IPM memiliki struktural yang tersusun dari tingkat ranting hingga tingkat pusat. Hal tersebut dengan tujuan untuk mencetak kader³ ditingkat pelajar dengan terus menerus didampingi dan dimotivasi agar kader tersebut siap menjadi penerus di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Dalam rangka mencetak kader, IPM tentu memiliki pedoman perkaderan yang sudah disusun dan ditetapkan oleh pimpinan pusat. Pedoman Perkaderan ini disebut dengan Sistem Perkaderan IPM.

Dalam perkembangannya, sistem perkaderan IPM mengalami masa perubahan dan pembaharuan. Revisi ini tentu merupakan penyempurnaan konsep dari generasi baru yang jauh lebih baik dari segi pemikiran dan pengalaman. Hal tersebut dilakukan bukan untuk membandingkan rumusan pedoman yang berlaku dengan rumusan sebelumnya, melainkan revisi ini disesuaikan dengan kebutuhan kader tanpa mengesampingkan

² Sesuai dengan Anggaran Dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah pasal 10, batas usia anggota IPM adalah 12-21 tahun. Lihat: PP IPM, *Tanfidz Muktamar XIX Ikatan Pelajar Muhammadiyah* (Yogyakarta: PP IPM, 2014), 58.

³ Sesuai dengan Anggaran Dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah pasal 11, kader adalah anggota yang telah mengikuti perkaderan serta mampu dan pernah menjadi penggerak inti ikatan. *Ibid.*

ideologi Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai sebuah pedoman yang dijalankan, sistem perkaderan IPM bukan hanya sekedar konsep tertulis saja, tetapi juga mengandung kerangka berfikir dan arahan pelaksanaan kegiatan kaderisasi.

Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta adalah pimpinan IPM tertua di Indonesia. Seperti halnya yang sudah tertulis di dalam sejarah, IPM lahir di Kota Surakarta.⁴ Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta langsung membawahi 22 Pimpinan Ranting IPM. Hal tersebut dikarenakan Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta belum mampu untuk mendirikan Pimpinan Cabang IPM di setiap kecamatan. Dengan demikian, Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta menjadikan Pimpinan Ranting IPM sebagai sasaran langsung dari proses kaderisasi.

Proses kaderisasi IPM di tingkat daerah adalah dengan mengadakan kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 2 atau lebih dikenal dengan PKTM 2. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari PKTM I yang telah diselenggarakan oleh Pimpinan Ranting IPM di masing-masing Sekolah Muhammadiyah se-Kota Surakarta. Di dalam buku *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah* yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat IPM, kegiatan PKTM 2 ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.⁵ Dengan demikian, kegiatan PKTM 2 ini

⁴ IPM didirikan di Surakarta pada 5 Shafar 1381 H bertepatan dengan tanggal 18 Juli 1961 M. Lihat: PP IPM, *Tanfidz Mukhtamar XIX Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, 56.

⁵ Tujuan Umum dari Pelatihan Kader Taruna Melati II adalah proses pembentukan konstruksi berfikir kader yang mampu membaca, menganalisis problem kemanusiaan pelajar, dan menawarkan solusi dalam bentuk gagasan advokasi, gerakan maupun karya kreatif. Sedangkan tujuan khususnya adalah (1) Terjadinya proses transformasi kesadaran keimanan dan keislaman

diselenggarakan untuk memperdalam kesadaran kader untuk mengkaji dan mengamalkan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan pada proses kreatifitas kelompok untuk mencapai target dan tujuan tersebut.

Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kota Surakarta merupakan pelaksana dari kegiatan PKTM 2 di Surakarta. Kegiatan PKTM 2 tersebut diselenggarakan menggunakan model pelatihan yang menekankan pada aspek penyadaran, yaitu penyadaran kader akan pentingnya menggerakkan Islam secara kritis dan progresif. Adapun dalam kegiatan ini terdiri dari tiga materi pokok, yaitu ideologis, metedeologis dan wawasan keterampilan. Didalam materi pokok Ideologi, terdapat tiga sub materi yaitu Al-Islam, Ke-Muhammadiyah, dan Ke-IPMan. Kegiatan tersebut merupakan upaya dari PD IPM Kota Surakarta untuk mencetak kader persyarikatan ditingkat pelajar yang kritis dalam bermasyarakat sekaligus melanjutkan estafet perkaderan IPM di Kota Surakarta.

Dari uraian tersebut, maka peneliti mencoba menulis tentang **“Implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (SPI) Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 2 di Surakarta.”** Dengan harapan agar tulisan ini menjadi wawasan baru

kader yang manifes dalam kehidupan kelompok, yang dimulai dari kesadaran akan pentingnya berkelompok dan bermasyarakat sebagai wujud dari keshalehan sosial (2) Terjadinya kesadaran kritis dalam melihat struktur masyarakat sekitar dan memiliki kerangka metodologi berfikir kritis dan progresif untuk menganalisis dan melakukan perubahan sosial di masyarakat. Lihat: PP IPM, *Sistem Perkaderan IPM* (Jakarta: PP IPM, 2014), 83-84.

yang bermanfaat bagi pelaksanaan PKTM 2 dalam membentuk kader yang kritis, transformatif, berkemajuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana Implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 2 di Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian, yaitu “Mendeskripsikan implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 2 di Surakarta.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan dalam pelaksanaan kegiatan perkaderan yang merupakan bagian dari pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan rujukan untuk Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta dalam menyelenggarakan kegiatan PKTM 2 yang lebih baik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan kualitatif, yaitu suatu tindakan khusus yang diamati terus menerus, dilihat kekurangan dan kelebihanannya kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.⁶ Tindakan ini merupakan tindakan terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.⁷ Model pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif,⁸ karena data yang dianalisa, kegiatan yang diamati, serta dalam penarikan kesimpulan tidak berupa angka-angka.

2. Tempat dan Penentuan Subyek Penelitian

Dalam skripsi ini, tempat penelitian yang dipilih adalah Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta. Kantor kesekretariatan Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta terletak di Gedung Dakwah Balai Muhammadiyah Lt. 3, Jalan Teuku Umar No.5 Keprabon, Banjarsari,

⁶ Suharaimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 2.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta:Salembra Humanika, 2010), 76.

⁸ Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat: Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Surakarta. Peneliti menentukan Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta sebagai tempat penelitian karena Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta merupakan satu-satunya penyelenggara PKTM 2 di Surakarta. Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta menyelenggarakan kegiatan PKTM 2 untuk kader-kader persyarikatan di kalangan pelajar untuk melanjutkan *estafet* kepemimpinan di tingkat daerah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi⁹ yang dimaksud adalah kegiatan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat kegiatan yang sedang berlangsung. Dilihat dari proses pengambilan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.¹⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan (*participant observation*). Peneliti terlibat

⁹ Menurut Sutrisno Hadi, Observasi merupakan proses yang tersusun dan kompleks dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 203.

¹⁰ Observasi berperan serta (*participant observation*), peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Disela-sela melakukan sebuah pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui tingkat perilaku yang nampak. Sedangkan observasi *nonpartisipan*, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati (hanya sebagai pengamat independen). Peneliti mencatat, menganalisis, kemudian membuat suatu simpulan. Pengumpulan data dengan observasi *nonpartisipan* ini tidak mendapatkan data yang mendalam. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 204.

secara langsung dalam mengamati kegiatan PKTM 2 yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta.¹¹

Selain menggunakan metode observasi partisipan (*participant observation*), penulis juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, atau diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.¹² Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai Ketua Umum Pimpinan Daerah IPM Kota Surakarta selaku penanggung jawab kegiatan PKTM 2, Ketua Panitia kegiatan selaku koordinator penyelenggara kegiatan PKTM 2 dan fasilitator kegiatan selaku pendamping peserta dalam mendalami materi kegiatan.

Untuk melengkapi penelitian, penulis menyertakan dokumentasi dari kegiatan PKTM 2. Dokumentasi¹³ ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi tersebut berupa presensi peserta, program kerja bidang, dan foto kegiatan PKTM 2.

4. Metode Analisis Data

¹¹ Kegiatan PKTM 2 dilaksanakan pada 16-18 Februari 2018 bertempat di MTs Muhammadiyah Kota Surakarta dengan tema “*Terbentuknya Pelajar Militan Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah Sebagai Manifesto Pelajar Berkemajuan*”

¹² Sarosa Samiaji, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 45.

¹³ Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pada pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Aktivitas pertama yang dilakukan oleh penulis adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih pokok-pokok penting, dan memfokuskan pada tema yang disingkatkan sehingga bahan mentah yang akan diolah tersusun dengan sistematis. Selanjutnya, peneliti menyajikan data kualitatif dengan teks yang bersifat naratif kemudian menarik kesimpulan bersifat deduktif, yaitu dengan menyusun fakta umum sebagai inti permasalahan kemudian menjabarkan gagasan khusus sebagai penjelas.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi*, 240.